

BAB II

SETTING HISTORIS, SOSIAL, EKONOMI KOMPLEK MAKAM SUNAN GUNUNG JATI

A. Kondisi Geografi

Kompleks makam Astana Gunung Jati berada di Desa Astana, Kecamatan Cirebon Utara pada pinggir jalan raya Cirebon – Indramayu dari kota Cirebon berjarak sekitar 5 km, tepatnya pada koordinat 06° 40' 256" Lintang Selatan dan 108° 33' 563" Bujur Timur. Luas wilayah kompleks makam adalah ± 36.350 Ha yang terdiri dari 23,010 ha tanah desa dan 13,340 ha tanah keraton. Batas wilayah kompleks makam di sebelah utara adalah Desa Kalisapu, sebelah timur persawahan, sebelah selatan Desa Jatimerta, dan sebelah barat jalan raya. Lingkungan pada kompleks makam adalah hutan jati yang disebut Alas Konda. Geomorfologi daerah berupa pedataran bergelombang.¹

Kompleks makam Astana Gunung Jati merupakan kompleks makam dengan tokoh utama yang dimakamkan adalah Syekh Datu Kahfi. Untuk menuju makam Syekh Datu Kahfi dapat ditempuh melalui jalan berundak berplester semen dari sudut barat laut dan tenggara. Dari gerbang utama yang berada di barat laut, jalan berundak sedikit berkelok ke kiri kemudian sedikit menanjak terdapat percabangan jalan yaitu lurus dan belok ke kanan. Jalan yang lurus mendatar menuju cungkup makam Syekh Datu Kahfi. Sebelum memasuki cungkup melewati gerbang gapura candi bentar. Setelah melawati gapura bentar

¹ <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=235>, diakses pada tanggal 21 Mei 2017

selanjutnya jalan menuju cungkup makam tersebut berpagar tembok. Cungkup makam berdenah empat persegi panjang menghadap ke barat.²

Jalan yang berbelok ke kanan berundak-undak sedikit menanjak menuju ke puncak Gunung Jati. Pada puncak gunung tersebut terdapat halaman yang disebut sebagai puser bumi atau puser Gunung Jati. Puser bumi ditandai dengan lubang yang diapit tumpukan batu. Lubang dan tumpukan batu tersebut mungkin merupakan sisa aktivitas vulkanik. Melalui tempat ini ke arah timur akan terlihat laut lepas sehingga kapal dapat dilihat dengan jelas. Pada tebing di sisi timur puser bumi terdapat goa yang disebut Goa Garba Iman.³

Berbeda dengan makam-makam keramat Wali Songo yang lain, makam Sunan Gunung Jati tidak bisa diziarahi langsung oleh peziarah, karena areanya terletak tingkat sembilan yang masing-masing tingkat dihubungkan dengan sembilan pintu gerbang. Kesembilan pintu gerbang itu memiliki nama berbeda satu sama lain, seperti pintu Gapura, pintu Krapyak, pintu Pasujudan, pintu Ratnakomala, pintu Jinem, pintu Rararoga, pintu Kaca, Pintu Bacem, dan terakhir pintu Teratai yaitu pintu untuk ke area makam Sunan Gunung Jati. Para peziarah hanya diperbolehkan ziarah sampai ke pintu ketiga yaitu disebut pintu Pasujudan atau Sela Matangkep.⁴

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

⁴ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, Cetakan VI (Jakarta, Pustaka IIMAN, Trans Pustaka dan LTN PBNU), hlm. 231.

Gambar 2.1: Pintu Pasujudan.



Sumber : dokumentasi pribadi, pada 23 Januari 2017.

B. Sejarah Komplek Makam Sunan Gunung Jati, Ekonomi, Sosial, dan Budaya

1. Sejarah Komplek Makam Sunan Gunung Jati

Proses Islamisasi Jawa Barat, tidak dapat dilepaskan dari gerakan Islamisasi Jawa yang dilakukan oleh Wali Songo secara integral, sedangkan di Jawa Barat sendiri tidak terlepas dari tokoh Sunan Gunung Jati seorang anggota walisongo yang juga seorang raja. Selain menyebarkan agama Islam, Sunan Gunung Jati telah menjadi peletak dasar bagi kekuasaan politik Islam di Jawa Barat yang meliputi Banten dan Cirebon.⁵ Usaha dakwah yang dilakukan Syarif Hidayat sesuai tugasnya sebagai guru agama Islam, yang kemudian menjadi anggota wali mula-mula dilakukan di Gunung Sembung dengan memakai nama

⁵ K.H. Zamzami Amin, *Baban Kana Sejarah Pesantren Babakan Ciwaringin dan Perang Nasional Kedondong 1802-1919*, (Bandung: Humaniora, 2015), hlm. 24.

Sayyid Kamil. Atas bantuan Haji Abdullah Iman alias Pangeran Cakrabuana, kuwu Caruban, Syarif Hidayat membuka pondok dan mengajarkan agama Islam kepada penduduk sekitar dan namanya disebut Maulana Jati atau Syaikh Jati. Tidak lama kemudian, datanglah Ki Dipati Keling beserta Sembilan puluh delapan pengiringnya, menjadi pengikut Syarif Hidayat.⁶

Salah satu strategi dakwah yang dilakukan Syarif Hidayat dalam memperkuat kedudukan, sekaligus memperluas hubungan dengan tokoh-tokoh berpengaruh di Cirebon adalah melalui pernikahan sebagaimana hal itu telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Dan para sahabat. *Serat Purwaka Caruban Nagari, Babad Tjirebon, Nagarakertabhumi, Sadjarah Banten, dan Babad Tanah Sunda* mencatat bahwa Syarif Hidayat Susuhunan Gunung Jati menikahi tidak kurang dari enam orang perempuan sebagai istri. Dikisahkan Syarif Hidayat menikah kali pertama dengan Nyai Babadan Putri Ki Gedeng Babadan, yang membuat pengaruhnya meluas dari gunung sembung hingga wilayah babadan. Namun, sebelum dikaruniai putra, Nyai Babadan dikisahkan meninggal dunia.⁷

Carita Purwaka Caruban Nagari, menuturkan Bahwa atas perkenan Pangeran Cakra Buwana, Syarif Hidayat dikisahkan diangkat menjadi Tumenggung di Cirebon dengan gelar Susuhunan Jati, yang wilayah kekuasaannya meliputi pesisir sunda dan menjadi *panetep*

⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, Catakan VI (Jakarta, Pustaka IIMAN, Trans Pustaka dan LTN PBNU), hlm. 240.

⁷ Ibid. 240.

panatagama (pemimpin yang mengatur keagamaan) di bumi sunda yang berkedudukan di Cirebon, menggantikan Syaikh Nurul Jati yang sudah wafat. Syarif Hidayat Susuhunan Jati tinggal di Kedhaton Pakungwati bersama Pangeran Cakrabuwana.⁸

Sementara itu, sebelum Sunan Gunung jati datang dan menetap di Gunung Jati sudah terlebih dahulu ada seorang tokoh bernama syekh Datu kahfi. Diceritakan dalam Naskah Purwaka Caruban Nagari menyebutkan bahwa pada masa lalu di tempat ini dipasang menara api (mercu suar). Tempat ini disebut Muara Jati yang banyak disinggahi kapal laut. Kemungkinannya tempat inilah yang merupakan daerah awal pelabuhan Cirebon yang dikepalai oleh seorang Juru Labuhan. Diceritakan pula bahwa Syekh Datu Kahfi pernah bertapa di gua Garba Iman. Oleh karena itu beliau disebut dengan nama Datu Kahfi. Kahfi adalah bahasa Arab yang berarti gua. Di tempat ini pula Syekh Datu Kahfi menghimpun murid-murid dan mengajarkan agama Islam.⁹

Mengenai sejarah Syekh Datu Kahfi diceritakan bahwa pada permulaan abad ke-15 agama Islam sudah berkembang di Pulau Jawa. Di Jawa Barat seperti di Gunung Jati merupakan wilayah di bawah kekuasaan Pajajaran. Karena letaknya di tepi Pelabuhan Muara Jati, maka banyak pedagang asing yang datang ke situ. Pedagang tersebut antara lain berasal dari Cina, Arab, dan Gujarat (pantai barat India). Ramainya perahu dagang asing yang berlabuh pada pelabuhan itu

⁸ *Ibid.*, hlm. 240.

⁹ <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=235>, diakses pada tanggal 21 Mei 2017

dikarenakan letaknya strategis untuk perniagaan juga karena penguasa negerinya Ki Gede Surawijaya dengan Syahbandarnya yang bernama Ki Gede Tapa atau Ki Jumajan Jati bersikap toleran terhadap setiap pedagang asing. Karena pedagang asing itu selain berdagang juga bertujuan sebagai mubaligh membawa ajaran agama Islam terutama pedagang dari Arab dan Gujarat.¹⁰

Pada tahun 1420 Masehi datanglah rombongan pedagang dari Baghdad yang dipimpin oleh Syekh Idlofi Mahdi memohon untuk menetap di perkampungan di sekitar Muara Jati. Untuk memperlancar dagangnya, Ki Gede Surawijaya mengijinkannya menetap di kampung Pasambangan di mana terdapat Gunung Jati. Sejak itulah mereka memulai kegiatan berdakwah mengajak penduduk dan teman-teman dekatnya. Cara beliau berdakwah sangat bijaksana, penuh hikmah dalam menyampaikan dan mengajak orang masuk Islam. Dalam waktu yang singkat Paguron Islam Gunung Jati terdengar sampai ke pusat Kerajaan Pajajaran, sehingga suatu hari kedatangan Raden Walangsungang dan adiknya yang bernama Ratu Rasantang beserta istrinya Nyi Endang Geulis dengan tujuan ingin mempelajari agama Islam.¹¹

Raden Walangsungang dan Ratu Rasantang adalah putera dan putri Raja Pajajaran Raden Pamanarasa yang bergelar Prabu Siliwangi dari perkawinannya dengan Nyi Mas Sumbanglarang putri dari Ki

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

Jumajan Jati yang waktu itu sedang belajar agama Islam di Paguron Islam Syekh Quro, Karawang. Keduanya merupakan cucu dari Syahbandar Pelabuhan Muara Jati. Kedatangannya ke Paguron Islam Gunung Jati tidak disetujui oleh ayahnya. Setelah Nyi Subanglarang meninggal dunia maka Prabu Siliwangi kembali lagi ke agama Buddha. Sedangkan putra dan putrinya sudah dididik dan diberi petunjuk oleh mendiang ibunya agar memperdalam agama Islam di Paguron Gunung Jati semasa mereka masih anak-anak.¹²

Karena kedatangan mereka di Gunung Jati selain melaksanakan petunjuk almarhumah ibunya juga bermaksud sungkem kepada eyangnya. Dengan kedatangan keluarga Keraton Pajajaran ini, maka Syeh Idlofi semakin giat mengembangkan Agama Allah di Paguron Islam Gunung Jati. Beliau kegiatannya selain berdakwah juga suka tafakur menyendiri di gua puncak Gunung Jati. Maka oleh santrinya memanggil dengan nama “Syekh Dzatul Kahfi” artinya sesepuh yang mendiami gua. Selain sebutan itu, karena bersinar dan syiarnya Gunung Jati di luar daerah disebabkan kemulyaan taqwanya kepada Allah, hingga masyarakat kampung Pasambangan menyebutnya “Syekh Nur Jati “ artinya sesepuh yang menyinari dan menyiarkan Gunung Jati. Jika santri yang akan keluar dari Paguron Gunung Jati, beliau selalu menyebutkan “Settana” artinya pegang eratlah segala yang pernah diperoleh dari Paguron tersebut. Maka sejak itulah

¹² *Ibid.*

masyarakat menyebutnya Settana Gunung Jati. Pada akhirnya Gunung Jati dijadikan tempat pemakaman, terutama makam Syekh Dzatul Kahfi sendiri. Karena penduduk Jawa Barat sebagian besar berbahasa Sunda maka dari Settana menjadi Astana yang artinya kuburan. Demikianlah, kampung Pasambangan yang mencakup sekitar Gunung Jati sampai sekarang namanya Astana Gunung Jati. Tempat dimana dimakamnya Syekh Dzatul Kahfi.¹³

2. Kondisi Ekonomi

Secara garis besar kondisi ekonomi masyarakat desa Astana kecamatan Gunung jati tergolong menengah keatas dapat dilihat dari banyaknya pedagang yang menjajakan perlengkapan ibadah dan ziarah seperti tasbih, peci, sajadah kembang tuuh rupa, kemenyan, bahkan botol-botol kosong. Selain perlengkapan ibadah dan ziarah tidak sedikit pula pedagang yang berada di kompleks makam sunan gunung jati yang menjual oleh-oleh khas Cirebon, baik berupa makanan maupun pakaian. Dan walaupun banyak pengemis di kompleks makam sunan Gunung jati tapi hampir tidak ada pengemis yang berasal dari desa astana, kecuali anak kecil yang meminta-minta setiap malam jum'at atau dihari-hari yang di keramatkan.

¹³ *Ibid.*

Gambar 2.2: Para pedagang di sekitar makam Sunan Gunung Jati.



Sumber : dokumentasi pribadi, pada 14 Juli 2017.

Selain membuka usaha di sekitar kompleks makam Sunan Gunung Jati tidak sedikit pula yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, karyawan atau pekerja kontrak di PT.Pertamina , karena desa Astana dekat dengan salah satu cabang region Pertamina Cirebon tepatnya di desa Klayan, selain di Pertamina banyak juga yang bekerja sebagai karyawan di perusahaan swasta baik di kabupaten Cirebon maupun di Kota Cirebon.

Dari data tersebut penulis mendapatkan kesimpulan bahwa ekonomi masyarakat sekitar makam Sunan Gunung Jati tepatnya masyarakat desa Astana tergolong dalam ekonomi menengah keatas karena data yang diberikan oleh pihak desa Astana maupun dari hasil obrolan dengan salah satu warga.

Kawasan makam Sunan Gunung Jati dapat dijadikan tempat bekerja bagi sebagian orang yang memiliki pengetahuan sejarah

Cirebon pada umumnya, sehingga mereka memilih bekerja sebagai pemandu ziarah.¹⁴

Pengemis di kompleks makam Sunan Gunung Jati sudah dijadikan pekerjaan oleh sebagian orang. Biasanya lansia memilih untuk menjadi pengemis, karena mereka memiliki keadaan ekonomi yang kecil, tidak bisa bekerja seperti orang pada umumnya karena keadaan fisik yang sudah sangat lemah.¹⁵ Pengemis anak-anak sebagian berasal dari desa Astana. Mereka berasal dari keluarga yang mampu dan anak sekolah, mereka mengemis hanya untuk bermain disela waktu libur sekolah. Dihari-hari biasa mereka bersekolah.¹⁶

3. Kondisi Sosial Budaya

Pada masyarakat Cirebon, lapisan sosial yang berdasarkan umur digolongkan kedalam tiga bagian yakni pertama; sesepuh atau kaum tua biasanya berusia 50 tahun keatas, kedua; kaum muda biasanya mereka yang belum menikah, walaupun usianya sudah 40 tahun kalau belum berumah tangga belum digolongkan kedalam golongan sesepuh dan ketiga; golongan anak-anak, biasanya mereka yang masih belum aqil baligh dianggap kategori ini. Peranan orang tua atau sesepuh merupakan tempat orang bertanya, karena dianggap orang pintar yang memiliki kemampuan dan pengetahuan baik yang

¹⁴ Ninik Prihantini, *Pengemis Di Kawasan Ziarah Makam Sunan Gunung Jati Cirebon*, Skripsi Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu sosial Universitas Negeri Semarang (UNS), 2013.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

nyata maupun supranatural. Sesebuah di masyarakat yang biasanya di panggil dengan sebutan wong agung, sinuhun, syekh atau kiai.

Hampir dalam setiap acara kebudayaan selalu didahulukan para orang tua atau sesebuah untuk memimpin setiap acara, seperti upacara nadran atau pesta laut yang didakan setiap tahun didesa astana. Nadram sendiri adalah upacara adat para nelayan di pesisir pantai utara Jawa, seperti Subang, Indramayu dan Cirebon yang bertujuan untuk mensyukuri hasil tangkapan ikan, mengharap peningkatan hasil pada tahun mendatang dan berdo'a agar tidak mendapat aral melintang dalam mencari nafkah di laut. Selain nadran di desa astana juga dikenal beberapa kebudayaan lain, yaitu tawurji, ngapem, dan ngirab yang merupakan rangkaian rebo wekasan.

Tawurji sendiri biasanya dilakukan anak-anak usia SD atau SMP dengan memakai sarung yang diselempangkan dan memakai peci lalu mendatangi rumah atau toko-toko sambil mengucapkan “wur, tawur ji, selamat dawa umur” kemudian si pemilik rumah atau toko memberikan sedekah berupa uang, makanan atau beras, dahulu tradisi ini hanya dilakukan setiap hari selasa dibulan safar¹⁷, namun menurut beberapa warga yang penulis mintai keterangan terkait tradisi tawurji, tawuerji sekarang justru dilakukan sembarang waktu. Dan sejalan dengan narasumber yang penulis wawancarai, bahwa tawurji

¹⁷ Wawancara dengan Suryaman, S.Sn , selaku Seniman Cirebon pada tanggal 10 April 2017

merupakan salah satu cikal bakal munculnya pengemis di kompleks makam sunan gunung jati.

Tradisi lain di desa Astana yang juga bisa di jumpai hampir diseluruh wilayah pesisir Cirebon adalah ngapem, atau beberapa desa menyebutnya cimplo, ngapem sendiri berasal dari kata apem, yaitu makana yang terbuat dari tepung beras yang difermentasi, dan sebagai pelengkap apem di batkan juga kinca, kinca adalah larutan gula merah dengan diberi parutan kelapa yang dileburkan, tradisi ini di percaya sebagai tolak bala dengan cara membagi-bagikan apem kepada tetangga dan sanak saudara yang masih, tradisi ini diyakini sebagian besar masyarakat desa astana dan Cirebon pesisir pada umumnya, bahwa pada bulan safar khususnya menjelang rebo wekasan (rabu terakhir di bulan safar) banyak dijumpai bala(musibah), namun beberapa kalangan ini hanya sebagai pengingat saja, bahwa kita harus gemar bersedakah agar terhindar dari musibah, tradisi lain yang keberadaannya hamiir punah ialah ngirab, ngirab adalah mengunjungi petilasan sunan kalijaga guna membersihkan diri dari segala yang kotor, beberapa kalangan masih menganggap ini dengan serius secara spiritual namun pada masa sekarang ini hanya dianggap sebagai rekreasi melepaskan diri dari kepenatan dan bayang-bayang ketakutan tentang rebo wekasan.¹⁸

¹⁸ Ibid.

Komplek ziarah makam Sunan Gunung Jati tentu sudah dijadikan salah satu tempat tujuan para peziarah dari berbagai daerah. Ziarah merupakan suatu kegiatan mengunjungi makam penyebar Islam untuk mengirim do'a. Tradisi ziarah sudah ada sejak zaman dahulu. Selain itu juga dimanfaatkan untuk mencari rezeki bagi para pengemis.

Pengemis di komplek makam Sunan Gunung Jati Cirebon sudah ada sejak zaman dahulu dan merupakan sudah menjadi hal yang lumrah bagi para peziarah yang berkunjung di area ini. Jumlah pengemis akan bertambah banyak ketika hari-hari besar Islam. Pengurus yang menjaga komplek makam ini tidak melarang siapapun untuk mengemis, karena pengemis mempunyai hak untuk mencari rezeki dan peziarah yang datang bersedekah untuk pengemis tidak boleh di halang-halangi.

Budaya kemiskinan dapat dilihat pada pengemis di komplek makam Sunan Gunung Jati. Dalam diri pengemis yang kurang memiliki etos kerja, mudah menyerah pada nasib mewujudkan sikap-sikap meminta-minta. Budaya kemiskinan sudah tertanam dalam diri pengemis di area makam ini, misalnya lansia menjadikan mereka menjadi pemalas dan tidak mau bekerja hanya mengandalkan dari meminta-minta saja.

C. Wasiat Sunan Gunung Jati

Pada dasarnya tujuan ziarah ke Makam Sunan Gunung Jati adalah memanjatkan do'a kepada Allah SWT dengan menghadiahkan bacaan Al-Fatihah kepada Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat, tabi'in awliya, syuhada, dan sholihin. Kemudian dikhususkan untuk Sunan Gunung Jati dan beberapa kerabatnya yang ikut menunjang pada masa ia mengembangkan ajaran islam di tanah Jawa, khususnya di Jawa Barat. Sesudah itu dibacakan pula tahlil, tahmid, tasbih, takbir, sholawat atas Nabi dan beberapa surat Al-Qur'an (Hasan Basyari, 1989:28).

Gambar 2.3: Wasiat Sunan Gunung Jati.



Sumber : Internet, diakses pada 07 Agustus 2017.

Terdapat wasiat yang diberikan oleh Sunan Gunung Jati untuk masyarakat Cirebon. Wasiat tersebut telah melekat khususnya masyarakat kawasan ziarah makam Sunan Gunung Jati, yaitu “Ingsun titip tajug lan fakir miskin” (Aku titipkan masjid/musholla dan fakir miskin).

Maksudnya ia menitipkan tempat sholat dan orang fakir miskin itu agar kita senantiasa menegakkan sholat dan membayar zakat, namun kebanyakan orang malah salah mengartikan maksud dari wasiat tersebut. Mereka malah memanfaatkannya untuk bermalas-malasan dan meminta belas kasihan orang lain tanpa bekerja keras. Pernyataan tersebut diperkuat dengan wawancara penulis dengan Raden Achmad Opan Safari atau yang biasa di panggil Mama Opan. Beliau adalah budayawan dan beliau adalah seorang fiolog Cirebon:

“wasiat itulah yang dijadikan alasan untuk mereka, “Ingsun nitip tajug lan fakir miskin” yang dimanfaatkan untuk bermalas-malasan. orang yang sebenarnya bisa mengatasi hal itu adalah keraton, keraton bekerja sama dengan pemerintah setempat. Menata kawasan itu supaya terlihat lebih elegan dan para peziarahpun merasa aman jika sedang berkunjung dan berziarah.”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara telah menggambarkan adanya pergeseran makna pada wasiat Gunung Jati tersebut. Makna yang tersirat dalam wasiat tersebut adalah menjaga masjid/musholla yang merupakan tempat ibadah agama Islam dan masyarakat Cirebon agar selalu belajar agama Islam, mendalami ajaran-ajaran Islam kepada Kyai atau Ulama sehingga masyarakat Cirebon memiliki nilai moral dan agama yang baik. Pergeseran makna pada wasiat tersebut mengakibatkan masyarakat menjadi pengemis di Kawasan Ziarah Makam Sunan Gunung Jati untuk mendapatkan uang memenuhi kebutuhan.

¹⁹ Wawancara dengan Raden Achmad Opan Safari, selaku budayawan dan fiolog Cirebon, pada tanggal 10 Juni 2017.

Hal serupa diungkapkan oleh ibu Purningsih yang merupakan pedagang yang berjualan di kompleks makam Sunan Gunung Jati, di bawah ini pernyataan ibu Purningsih.²⁰

“adanya pengemis disini itu ya karena ada wasiat yang diucapkan oleh Sunan Gunung Jati, “Ingsung titip tajug lan fakir miskin” jadi mikirnya orang yang miskin nggak apa-apa kalau mengemis”.

Ibu Pur menyadari kalau masyarakat Gunung Jati terutama ibu-ibu yang sudah tua, sudah tidak bisa berkerja, anaknya pergi merantau sangat membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, mereka memilih mencari uang dengan pengemis disaat kawasan ziarah sedang ramai, banyak peziarah dan pengunjung. Bisa menambah uang tanpa menunggu atau meminta kepada anak-anaknya.

Dengan mereka datang ke kompleks makam sunan gunung jati, mereka berharap bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari mengemis, mengingat lokasi makam yang tidak pernah sepi pengunjung setiap harinya, hampir setiap hari selalu ada peziarah yang berkunjung ke makam sunan gunung jati, dari perorangan maupun kelompok, belum pernah ada nilai pasti berapa jumlah pengunjung yang datang setiap harinya, karena kompleks makam sunan gunung jati tidak membebaskan biaya tiket masuk setiap ingin berkunjung, sehingga tidak pernah ada data rekapitulasi penjualan tiket yang menunjukkan jumlah pengunjung

²⁰ Wawancara dengan ibu Purningsih, selaku pedagang di kompleks makam Sunan Gunung Jati, pada tanggal 06 Juli 2017.

komplek makam sunan gunung jati. Hanya disediakan buku tamu untuk disini biasanya oleh ketua rombongan yang datang berziarah.

Keberadaan pengemis di kompleks makam sendiri sudah menjadi lumrah bagi peziarah, pedagang dan semua yang berada di sekitar kompleks makam sunan gunung jati, termasuk bagi kuncen sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap kebersihan, keamanan dan ketertiban kompleks makam sunan gunung jati, terkait hal tersebut, pihak kuncen membuat batas untuk para pengemis.

BAB III

TRADISI MENGEMIS DI KOMPLEK MAKAM SUNAN GUNUNG JATI

A. Pengemis Di Komplek Makam Sunan Gunung Jati

Dalam aktivitas sehari-hari kita sering mendengar istilah pengemis, yang belakangan ini keberadaannya mulai kembali menjamur disetiap sudut-sudut kota, baik itu di tempat ibadah, pusat perbelanjaan, lampu merah, maupun mereka yang mendatangi langsung kesetiaprumah atau menadahkan tangan kepada orang-orang yang sedang makan dipinggir jalan. Pengemis merupakan salah satu dari sekian banyak penyandang masalah kesejahteraan sosial atau yang lebih dikenal dengan istilah PMKS. Pengemis merupakan masalah sosial yang akut. yang menjadi masalah sosial baik kota besar maupun di kota kecil. Hal ini karena kemiskinan yang menjadi penyebab utama munculnya pengemis yang belum berhasil dituntaskan hingga ke akar-akarnya. Berbagai variabel fundamental yang memengaruhi peningkatan jumlah pengemis di perkotaan seperti kemiskinan, ketimpangan pembangunan kota dengan desa, kualitas sumber daya manusia yang rendah, angkatan kerja yang tidak terampil, keterbatasan daya serap angkatan kerja di sektor formal, tingginya angka putus sekolah pada tingkat Sekolah Dasar, dan etos kerja yang rendah, belum berhasil diatasi. Sehingga pengemis terus meningkat dan merupakan fenomena kemiskinan kota.

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu daerah di Jawa Barat dengan angka pengemis menduduki urutan ketiga terbanyak setelah kabupaten

Purwakarta dan kabupaten Indramayu, data tersebut di ambil pada tahun 2012. Bukan tidak mungkin ketika data tersebut diperbarui jumlah pengemis di kabupaten Cirebon semakin bertambah seiring pembangunan besar-besaran di kabupaten Cirebon yang menurut beberapa kalangan terlalu memaksakan dan tidak melihat efek sosial dari pembangunan tersebut.

Gambar 3.1: Pintu masuk makam Sunan Gunung Jati



Sumber : dokumentasi pribadi, pada 23 Januari 2017.

Komplek makam Sunan Gunung Jati merupakan salah satu tempat di kabupaten Cirebon dengan jumlah pengemis terbanyak, berbeda dengan tempat lain di kabupaten Cirebon seperti tempat ibadah dan tempat wisata keraton yang hanya ramai pada hari-hari tertentu saja, di kompleks makam Sunan Gunung jati kita akan menjumpai pengemis setiap harinya, dan jumlahnya akan bertambah banyak di setiap malam jum/at dan pada hari-hari yang di kerematkan seperti pada malam jum'at kliwon, malam satu suro, juga pada hari-hari menjelang hari raya dan bulan ramadhan. Walaupun tidak jarang dari mereka yang sebenarnya bukan dari kalangan yang benar-benar kekurangan, terbukti dari beberapa

koresponden yang penulis jumpai di kompleks makam yang sebenarnya memiliki keluarga utuh dan memiliki rumah yang layak huni, namun mereka dengan sengaja dan sadar seolah-olah menjadikan mengemis sebagai sumber pendapatan utama, mereka yang notabene berasal dari luar desa Astana tempat kompleks makam Sunan Gunung Jati berada, kendati demikian mereka seolah tidak ada perasaan canggung ataupun malu untuk menjadi pengemis di kompleks makam sunan gunung jati, bahkan beberapa kali pula penulis melihat kegiatan antar jemput, yakni salah satu dari keluarga mereka mengantarkan salah satu anggota keluarga mereka yang menjadi pengemis untuk mengemis di kompleks makam sunan gunung jati, dan kembali menjemput mereka pulang pada sore atau malam hari. Walaupun demikian seperti yang penulis jabarkan diatas bahwa fenomena tersebut bukan hanya terjadi di kompleks makam Sunan Gunung Jati saja, tapi hampir diseluruh tempat yang di keramatkan (ramai peziarah), masjid dan tempat ibadah lain di kabupaten Cirebon.

Berikut beberapa nama pengemis yang berhasil penulis temui dan dijadikan sebagai informan :

1. Ibu Sulastri, 52 Tahun

Alamat: Ds. Buyut Kec. Gunung Jati Kab. Cirebon

Mempunyai anak tiga, satu sudah bekerja, 2 sudah menikah dan dibawa oleh suaminya.

Dulu ibu Sulastri bekerja sebagai pengepul nasi aking (nasi basi yang dikeringkan)

2. Bapak Sapingi, 63 Tahun

Alamat: Ds. Srengseng Kec. Krangkeng Kab. Indramayu

Mempunyai anak lima, dua sudah bekerja menjadi TKW namun ilegal dan sudah tidak pernah pulang. Setiap mengirim uang selalu ke mantan istrinya.

Dulu bapak Sapingi pernah bekerja sebagai tukang becak, namun penghasilannya yang tidak pasti dan hanya membuat lelah saja bapak Sapingi beralih pekerjaan sebagai pengemis.

3. Ibu Mariah, 43 Tahun

Alamat: ds. Wanakayo kec. Gunung Jati kab. Cirebon

Tidak mempunyai anak selama pernikahan dengan suaminya dan ibu mariah pun tidak pernah bekerja selain menjadi pengemis

4. Ibu Suniah

Alamat: ds. Wanakayo kec. Gunung Jati kab. Cirebon

Tinggal dengan cucunya yang juga ikut mengemis, anak-anaknya bekerja (namun tidak diceritakan bekerja dimana).

5. Ibu Sumini, 70 Tahun (Tuna netra)

Alamat: ds. Karang Kendal kec. Kapetakan kab. Cirebon

Sebatang kara, mempunyai anak namun sudah tidak mengurus lagi.

6. Riana Dewi, 11 tahun (cucu dari ibu Suniah)

7. Rudi, Indrawan, 10 Tahun. Mereka adalah asli pribumi.

8. Dulgopur, 65 Tahun.

Alamat: Cemeti, Indramayu. Tidak mempunyai anak dan bercerai dengan istrinya.

9. Ibu juroh, 58 tahun

Alamat : widara, indramayu, punya 2 orang anak, suaminya tukang becak, sehari-hari sebagai ibu rumah tangga dan menunggu pekerjaan dari tetangga yang membutuhkan bantuan, menurut penuturannya, anak-anaknya tegolong nakal dan putus sekolah, sebelum akhirnya merantau ke jakarta, dan belum bisa menggantikan ayahnya sebagai tulang punggung, suaminya tidur dan tinggal di atas becak miliknya, dan hanya sesekali pulang kerumah,

10. Bapak Tarmin, umur 55 tahun, dari desa kedaton, kapetakan cirebon, punya 3 anak, dan istrinya sebagai penjual kangkung, anaknya satu sudah bekerja di bandung, dan dua anaknya masih sekolah kelas 2 smp dan 6 sd, kesehariannya sebagai tukang rongsok, dan hanya waktu-waktu tertentu saja pergi ke komplek makam sunan gunung jati.

11. Ibu Salimah, dari desa bungko, Kapetakan Cirebon umur 65 tahun, dia sebatang kara, dia tidur dan beraktifitas dikomplek makam sunan gunung jati, hanya beberapa kali saja pulang ke rumah, karena anak-anaknya sudah tidak pernah pulang kerumah.

12. Ibu zulaika, desa Krangkeng, Indranayu, umur 48 tahun, suaminya bekerja serabutan, punya 5 anak dan anak ke 3, ke-4 ke-5 masih

bersekolah, sedangkan dua anaknya sudah berkeluarga dan hidup diluar jawa.

13. Ibu Imas, dari desa Celancang, umur 40 tahun, penulis tidak mendapatkan profil tentang ibu Imas, karena selalu diam ketika disinggung masalah keluarganya, dia hanya bercerita kehidupan ekonomi dia semenjak kecil sampai akhirnya menjadi pengemis.

Penjelasan dalam bab III ini penulis akan membahas tentang perilaku pengemis yang memiliki pola pikir mereka yang menganggap mengemis sebagai sumber pengasilan utama, meliputi faktor apa saja yang melatar belakangi pembentukan perilaku sosial tersebut.

B. Penyebab Seseorang Menjadikan Mengemis Sebagai Sumber Pendapatan Utama

1. Faktor Internal

Masalah sosial merupakan ketidaksesuaian kondisi yang dapat dirasakan oleh orang banyak, tidak hanya di sebuah tempat tertentu tetapi di berbagai tempat akan merasakan dampak dari ketidaksesuaian kondisi tersebut. Masalah sosial yang memiliki karakteristik seperti kondisi yang dirasakan banyak orang, kondisi yang dinilai tidak menyenangkan, kondisi yang menuntut pemecahan, dan pemecahan tersebut harus dilakukan melalui aksi sosial kolektif.

Topik tentang kemiskinan merupakan masalah sosial yang selalu menarik untuk dibicarakan dan didiskusikan. Wacana tentang kemiskinan seakan tidak mengenal basi untuk dikaji. Hal itu disebabkan karena

kemiskinan sangat berkaitan erat dengan kondisi 'serba kekurangan'. Kemiskinan merupakan masalah yang memerlukan solusi dan merupakan kondisi yang dapat melahirkan situasi yang dianggap penuh dengan penderitaan hidup. Sebagaimana diketahui dalam Islam juga menolak tentang adanya kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya satu ayat pun dalam Al-Qur'an dan hadist Nabi SAW yang sah dalam memuji tentang kemiskinan.¹

Berdasarkan pernyataan diatas berkebalikan dengan kenyataan yang ada di masyarakat terkadang belum sesuai dengan prinsip dalam Islam. Kondisi miskin justru diinginkan oleh masyarakat untuk mendapatkan penghasilan dengan cara meminta-minta atau mengemis. Mereka meminta belas kasihan orang lain dengan turun ke jalanan atau berada di tempat-tempat yang ramai dikunjungi oleh orang-orang, seperti pusat perbelanjaan dan bahkan di makam orang yang di cari keberkahannya seperti di makam Sunan Gunung Jati salah satunya.

Beberapa faktor yang melatar belakangi terciptanya suatu suasana dimana seseorang menganggap bahwa mengemis adalah sumber pendapatan utama mereka, dapat dilihat dari beberapa aspek menurut teori perilaku, yaitu : persepsi, motivasi, emosi dan belajar. Tak terkecuali mereka yang kesehariannya menjadi pengemis di kawasan makam Sunan

¹ Yusuf Qardhawi, *Shadaqoh Cara Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), hlm.9.

Gunung Jati Cirebon yang juga menjadikan mengemis sebagai sumber pendapatan utama mereka.

Pengemis di komplek makam Sunan Gunung Jati sudah bukan menjadi hal yang baru di masyarakat sekitar maupun peziarah. Sedangkan untuk jumlah pengemis sendiri belum pernah ditemukan angka pasti, baik dari sumber referensi yang tersedia maupun dari hasil wawancara. Karena banyak dan sedikitnya lebih sering ditentukan oleh hari-hari tertentu, contohnya ketika malam jum'at jumlah pengemis bisa membludak sampai 32 orang, berbeda dengan hari – hari biasa yang hanya ada 15 pengemis lansia dan paruh baya saja. Pengemis yang heterogen ini lebih di dominasi oleh orang tua atau lansia yang kebanyakan dari mereka berasal dari daerah sekitar desa Astana, seperti beberapa pengemis yang berhasil penulis wawancarai, beliau berasal dari luar desa astana.

Gambar 3.2: Pengemis dan peziarah yang berlalulalang.



Sumber : dokumentasi pribadi, pada 14 juli 2017.

a) Persepsi

Berdasarkan kunjungan lapangan ke kompleks makam Sunan Gunung Jati, tempat pengemis mencari penghasilan, terbukti bahwa sebagian dari mereka sebenarnya masih sanggup untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak daripada mengemis. Dilihat dari fisik mereka yang masih terlihat kuat seharusnya mereka mencari pekerjaan lain selain menjadi pengemis. Namun realita yang terjadi mereka cenderung malas bekerja dan hanya mengandalkan belas kasihan orang lain. Terbukti dengan pernyataan Ibu Sulastri yang sudah lama mengemis di kompleks makam² :

“Ya enak mengenken sih mba dari pada kerja sing abot-abot olie ora spira(sepira), kien kan mending ana nganggo jajan-jajan bae si nggal dinane. Toli luwiyane ya mayan mba bsa kanggo rawatan.”

Artinya “Lebih baik seperti ini si mbak, dari pada bekerja yang berat-berat sedangkan hasilnya tidak seberapa, kalau seperti ini kan agak lumayan, ada untuk sekedar uang jajan sehari, terus sisanya bisa di tabung untuk simpanan mbak.”

Hal senada juga dipaparkan oleh bapak Sapingi terkait alasan mengapa menjadi pengemis³ :

“mending bae de lamon ng kne si ana bae nggal dinae, ilok mbeca, yong ws kalah skien si de, wong ws pda due motor, toli tenagae wis bli kuat si”

Artinya “Lumayan de kalau disini, ada terus setiap harinya, pernah menjadi tukang becak, tapi sekarang sudah kalah bersaing, masyarakat sekarang sudah punya kendaraan sendiri, seperti sepeda motor, ditambah tenaga saya yang sudah tidak terlalu kuat lagi untuk menarik becak.”

² Wawancara dengan ibu Sulastri, selaku pengemis kompleks makam Sunan Gunung Jati pada tanggal 10 Juni 2017.

³ Wawancara dengan bapak Sapingi, selaku pengemis di kompleks makam Sunan Gunung Jati pada tanggal 10 Juni 2017.

Dari hasil wawancara dengan ibu Sulastri dan bapak Sapingi menunjukkan bahwa persepsi menjadi pengemis bukanlah hal yang memalukan. daripada mereka melakukan pekerjaan yang berat namun penghasilan yang mereka peroleh sedikit mereka lebih memilih untuk mengemis. Mereka memiliki pandangan bahwa mengemis sama dengan pekerjaan yang lain, sehingga mereka membandingkan mengemis dengan pekerjaan yang lain, hal ini yang menurut penulis merupakan persepsi yang keliru. Hal lain dari pengemis di kompleks makam Sunan Gunung Jati terkait masalah persepsi ialah mereka mempunyai pemahaman yang salah tentang wasiat yang diucapkan oleh Sunan Gunung Jati untuk masyarakat Cirebon. Wasiat tersebut telah melekat khususnya pada masyarakat disekitaran kompleks makam Sunan Gunung Jati, yaitu “ *Ingsun titip tajug lan fakir miskin*” Artinya: “ Saya titipkan masjid/ musholah dan fakir miskin”. Kebanyakan dari mereka justru menganggap diri mereka sebagai fakir yang berhak disantuni, walaupun berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di lokasi penelitian, tidak jarang dari mereka sebenarnya mampu dan tidak tergolong sebagai fakir, karena kebanyakan dari mereka masih mempunyai keluarga, tapi seolah keluarga mereka pun membiarkan bahkan siap antar jemput setiap pagi dan malam ke lokasi makam sunan gunung jati.

b) Motivasi

Selain dari segi persepsi, yang membentuk perilaku sosial yang lain adalah motivasi. Dimana motivasi adalah suatu dorongan bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yang hasil dorongan tersebut berupa gerakan

dalam bentuk perilaku. Kemudian tentang faktor mereka mengemis dapat sedikit dijabarkan dari hasil wawancara deskriptif kepada pengemis di kompleks makam Sunan Gunung Jati yang berhasil penulis temui. Pertama ada ibu Suniah, ibu Suniah sudah mengemis kurang lebih selama 15 tahun, pada kesempatan ini penulis mendapatkan izin untuk bisa berfoto bersama dengan ibu suniah (kedua dari kiri), ibu mariaah (ujung kiri), riana dewi (ketiga dari kiri). berikut penggalan wawancara dengan ibu Suniah terkait dengan motivasi yang dia miliki:

“Kanggo mbayari sekolahe putu kito, asale mboke wis langko (wafat) terus bapane mbuh lungo mendi. Yo alhamdulillah biso nyukupi sampe sekien wis kelas limo (5).”⁴

Artinya: “untuk membiayai sekolah cucu saya, karena ibunya sudah meninggal dan bapaknya entah pergi kemana. Alhamdulillah bisa tercukupi sampai sekarang sudah kelas 5 SD.”

Gambar 3.3: Pengemis, Ibu Suniah, Mariah dan Riana Dewi.



Sumber : dokumentasi pribadi, pada 15 Juni 2017.

⁴ Wawancara dengan Suniah, selaku pengemis di kompleks makam Sunan Gunung Jati pada tanggal 15 Juni 2017.

Pernyataan dari ibu Suniah diatas menunjukkan bahwa salah satu motivasi mengemis di Makam adalah selain memang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, juga untuk memenuhi biaya sekolah cucunya yang telah ditinggal kedua orang tuanya sedari kecil. Tak jarang pula si cucu juga ikut bersama sang nenek pergi ke tempat mengemis dan ikut mengemis juga ditempat itu.

Pernyataan lain mengenai motivasi menjadi pengemis adalah seperti yang dipaparkan oleh ibu Sumini yang berkebutuhan khusus yaitu tuna netra, dia sudah lama menetap di kompleks makam, walaupun tidak secara terperinci diceritakan awal mula kenapa dia bisa berada di kompleks makam, namun penulis dapat sedikit menyimpulkan motivasi apa yang melatar belakangi ibu sumini hidup di lingkungan makan sunan gunung jati sebagai pengemis :

“yo priben maning neng, lamon ora ning kene apan urip ning endi. Anak wis langka sing ngajeni, laki ya wis sue mati mati, mayan ning kene sih ana tempat nganggo ngaub, panas ora kepanasen udan ya beli teles kebes, kanggo mangan sedina sih cukup adus ya kari ning masjid bae, klambi ya alhamdulillah biasane ana bae wong sedekah,dadi bisa kanggo gunta ganti”⁵

Artinya: “ya mau gimana lagi neng, kalau engga disini, mau dimana lagi. Anak-anak sudah tidak ada yang mau mengurus saya, suami sudah lama meninggal. Lumayan ada untuk sekedar tempat berteduh disini, saat panas tidak kepanasan, saat hujan juga tidak kehujanan apalagi basah kuyup, untuk makan sehari juga cukup, mandi juga tinggal pergi ke masjid, terus pakaian juga alhamdulillah biasanya selalu ada yang memberi, jadi bisa sebagai pakaian ganti.”

⁵ Wawancara dengan ibu Sumini, selaku pengemis di kompleks makam Sunan Gunung Jati pada tanggal 06 Juli 2017.

Gambar 3.4: Pengemis yang bernama Ibu Sumini.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, pada tanggal 06 juli 2017.

Pernyataan yang telah dipaparkan oleh ibu sumini demikaian menunjukkan bahwa motivasi lain dari mengemis ialah untuk bertahan hidup karena memang himpitan ekonomi dan masalah keluarga.

c) Emosi

Faktor lain yang mempengaruhi pembentukan perilaku adalah emosi. Sedangkan definisi dari emosi adalah suatu perasaan yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.⁶ Pengemis di komplek makam juga menjelaskan tentang emosi yang dirasakannya

⁶ Imam Malik, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hlm. 67.

ketika mengemis, seperti yang diutarakan Rianasari dia adalah siswi kelas 5 SD di salah satu SD negeri di kecamatan Gunung Jati:

“wis sue isun melu karo semboe luh dadi lamon jaluk-jaluk ya wis ora sungkan maning, wis wani bagen pas semboe langka gah kan wis weruh dalam meng mene ne.”

Artinya: “sudah lama saya ikut nenek disini, kalo minta-minta (ngemis) udah engga sungkan lagi, udah berani meskipun pas nenek tidak ikut ngemis kan sudah hapal jalan kesini.”

Begitu pernyataan dari Rianasari cucu dari ibu Suniah yang sejak kecil ikut neneknya mengemis. Melihat kebiasaan tersebut selama bertahun-tahun sehingga terbentuk emosi untuk mengemis tanpa perasaan canggung dan malu meskipun saat itu neneknya tidak ikut mengemis Riana tidak sungkan untuk mengemis.⁷

Hal senada juga dipaparkan oleh ibu Mariah terkait emosi yang pada akhirnya membuat dia memilih untuk mengemis.⁸

“ya wis taunan de kito ningkene, lamon esuk mangkate bareng karo kien kih (menunjuk ke ibu Suniah) ano 15 taun sih. Nggal dina menkenenkan wis dadi kebiasaane isun, isun wis ora due rasa isin maning kerja mengkenen.”

Artinya: “udah tahunan saya disini, pagi berangkat bareng sama dia (menunjuk ke ibu Suniah) udah ada 15 tahun sih. Tiap hari kaya gini udah jadi kebiasaan saya, saya udah engga malu lagi kerja kaya gini”

⁷ Wawancara dengan Rianasari, selaku pengemis di kompleks makam Sunan Gunung Jati pada tanggal 15 Juni 2017.

⁸ Wawancara dengan ibu Mariah, selaku pengemis di kompleks makam Sunan Gunung Jati pada tanggal 15 Juni 2017.

d) Belajar

Sedangkan faktor lain yang mempengaruhi perilaku ialah proses belajar, dimana seorang melihat kebiasaan disekitar lingkungannya, sehingga terbentuk di pikiran yang akan keluar menjadi kebiasaan, proses ini lebih sering dialami oleh anak-anak. Berikut beberapa kutipan wawancara dengan anak-anak yang meminta-minta di kompleks makan sunan gunung jati yang berhasil penulis dapatkan. Seperti pemaparan Indrawan dan temannya Rudi Mauludin yang keduanya sama – sama duduk di bangku kelas 4 Sekolah Dasar.⁹

“melu karo batur bae sih si teh, timbang ning umo dewekan mayan tambah-tambah duit jajan. Kader geh ora nggal dino.”

Artinya: “ikut sama temen aja sih teh, daripada di rumah sendirian lumayan nambah-nambah uang jajan. Lagian engga tiap hari.”

“yambuh teh ora nentu, kito si mung melu bae jeh, mayan kanggo jajan”

Artinya: “engga tau teh engga nentu, saya si Cuma ikut aja, lumayan buat jajan”

Dari pernyataan diatas jelas dalam proses pembentukan perilaku, lingkungan sangat berperan penting untuk proses belajarnya seseorang. Ketika lingkungan itu memiliki pengaruh baik maka seseorangpun akan berperilaku baik, begitupun sebaliknya jika lingkungan itu buruk akan membiasakan seseorang itu berperilaku buruk pula.

Dengan motif dan tujuan yang di paparkan dalam wawancara diatas menunjukkan bahwa para pengemis mempunyai dasar sendiri pada hati

⁹ Wawancara dengan Indrawan dan Rudi, selaku pengemis di kompleks makam Sunan Gunung Jati pada tanggal 14 Juli 2017

mereka, sudah tidak ada lagi malu atas apa yang mereka kerjakan setiap harinya. Ini menjadikan perilaku ini sulit dihilangkan dan besar kemungkinan akan diteruskan oleh generasi berikutnya karena akan sangat sulit untuk merubah apa yang sudah terbentuk kecuali dengan kesadaran dari diri mereka sendiri.

2. Faktor Eksternal

Tindakan yang dilakukan oleh para pengemis merupakan suatu tindakan yang memiliki makna subjektif bagi diri mereka sendiri. Pemaknaan terhadap pengemis berbeda bagi setiap orang. Ada diantara mereka yang merasa malu bekerja sebagai pengemis karena mereka tahu bahwa mengemis merupakan pekerjaan yang tidak pantas dan banyak ditentang oleh masyarakat karena tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Tetapi kebanyakan diantara mereka beranggapan sebaliknya. Mereka beranggapan bahwa mengemis merupakan suatu pekerjaan yang sama seperti pekerjaan lainnya, suatu pekerjaan untuk mendapatkan uang. Bagi para pengemis sendiri, mengemis merupakan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mengemis merupakan pekerjaan yang harus mereka lakukan untuk mendapatkan penghasilan.

Berdasarkan hasil observasi penulis di kompleks makam Sunan Gunung Jati, penulis dapat melihat beberapa perilaku pengemis yang berada di kompleks makam sunan gunung jati, setidaknya dipengaruhi oleh beberapa

hal, yang pertama adalah mereka yang benar-benar tidak memiliki apapun, seperti lanjut usia miskin yang sudah tidak memiliki apapun dan siapapun. Kedua, mereka yang memang menjadikan mengemis sebagai penopang ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, yang demikian ini lebih dilandasi rasa malas, sehingga hanya berpikir *instant* untuk mendapatkan uang. Ketiga, pengemis musiman, di kompleks makam sunan gunung jati sering kita jumpai anak-anak usia sekolah dasar meminta-minta kepada para peziarah, namun hal tersebut tidak terjadi setiap hari, shanya bisa kita jumpai pada hari-hari tertentu saja.

Tetapi bukan hanya anak kecil saja yang menjadi pengemis musiman di kompleks makam sunan gunung jati, ada juga orang-orang dewasa, yang mereka sengaja datang untuk menjadi pengemis, kejadian seperti ini biasanya kita jumpai pada malam jum'at kliwon atau hari-hari yang dikeramatkan menurut penanggalan jawa.

Hal demikian dapat dilihat dari suasana kompleks makam pada hari-hari biasa, yang hanya terdapat sepuluh sampai lima belas orang lansia saja yang menjadi pengemis dan terpusat di depan pintu masuk makam sunan gunung jati berbanding terbalik pada hari-hari tertentu dimana jumlah pengemis membludak sampai berkali-kali lipat dan mereka seakan ada di setiap sudut kawasan kompleks makam dari tempat parkir sampai menuju lokasi makam. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hamid¹⁰,

¹⁰ Wawancara dengan Hamid, selaku kuncen di kompleks makam Sunan Gunung Jati pada tanggal 06 Juli 2017.

dia adalah salah satu kuncen di kompleks makam sunan gunung jati, dia menuturkan :

“lamon dina biasa si paling mung 14, akeh-akehe 25, paling jagat waya mene (bulan ramdhan) mulai akeh, sampe ngko pragat syawalan, yo seminggulah paling, ko nembe susud maning, lamon sg pasti akehe si kudue menene pas kliwonan, jejer sg awit arep, sampe teka ng arep lawang”

Artinya: “kalau pada hari-hari biasa paling Cuma 14 orang, paling banyaknya Cuma 25 orang, paling waktu-waktu sekarang ini (bulan Ramadhan) mulai banyak pengemis, sampai nanti selesai syawal, ya kira-kira satu minggu setelah idul fitri, baru mulai berkurang lagi jumlahnya, kalua yang pasti ramai harusnya kesini pas kliwonan, pengemis berjejer dari depan sampai depan pintu masuk makam”.

a) Aspek Ekonomi

Mengemis karena latar belakang faktor ketidakberdayaan aspek ekonomi, sering ditempatkan sebagai wujud pembenaran karena agamapun membolehkannya. Hal ini agaknya berkaitan dengan riwayat Rasulullah. Dikisahkan *Di sudut pasar Madinah ada seorang pengemis buta, orang Yahudi, yang sangat sering mencaci maki Rasul Muhammad, orang yang belum pernah ditemuinya. Suatu hari sampailah cerita tentang caci maki pengemis buta itu ke telinga Rasul. Esok paginya, lelaki mulia itu pergi dari rumah ke sang pengemis sambil membawa semangkuk bubur gandum. Sejak saat itu hingga sakit dan wafatnya Rasul Muhammad tiap hari selalu pergi dari rumah dengan semangkuk bubur gandum.*

Dengan keteladanan mulia Rasulullah itu menunjukkan Islam tidak melarang orang mengemis. Dan sekaligus yang mampu seharusnya siap

menolong. Walau tangan di atas lebih mulia dari tangan di bawah namun fenomena mengemis adalah suatu kenyataan. Jadi sedikit pun janganlah diabaikan. Kita sepatutnya tidak menjauhi mereka. Bahkan memberi sedekah kepada pengemis merupakan suatu kebajikan. Memang, orang yg bekerja lebih baik daripada mengemis. Mengemis hanya dibolehkan jika orang tersebut sangat tidak mampu lagi untuk bekerja. Dengan demikian kalau ingin bersedekah, berikanlah kepada pengemis yang benar-benar membutuhkan.

Walaupun pada saat sekarang ini sulit untuk benar-benar membedakan mana pengemis yang benar-benar membutuhkan atau hanya sebagai alat ekonomi saja, karena ketika kita memberikan uang kepada pengemis yang memang menggunakan mengemis sebagai alat ekonomi bukan mereka yang benar-benar membutuhkan justru akan membuat mereka bertambah malas, dan semakin enggan untuk meninggalkan kesehariannya sebagai pengemis.

Namun para pengemis di komplek makam sunan gunung jati sudah terlanjur menganggap bahwa mengemis adalah sama dengan pekerjaan-pekerjaan yang lain, mengemis memiliki pola pasang surut, adakalanya mereka mendapatkan jumlah uang jauh lebih tinggi dari biasanya, hal ini diperkuat dengan penuturan ibu suniah¹¹ sebagai berikut :

¹¹ Wawancara dengan ibu suniah, pengemis di komplek makam Sunan Gunung Jati pada tanggal 15 Juni 2017.

“ya kien si mung oli 24an, paling sampe kobengi ya oli 30 si, lamon sing akeh si lamon jum’at kliwon mba bisa sampe 100, ilok sampe olih 250”

Artinya: “ya kalau sekarang dapat 24 ribu, paling kalau sampai malam ya bisa dapat 30 ribu, kalau yang banyak jum’at kliwon mba bisa sampai 100, pernah satu waktu dapat 250”

Pernyataan ibu sumiah diperkuat oleh pernyataan bapak Dulgopur¹²:

“adoh de lamon karo kliwon si, kaya dina kien bae dau olih 12ewu, lamon kliwon teka ning 50e gah punjul”

Artinya: “jauh de kalau dibandingkan dengan pas kliwonan, sekarang saja baru dapat 12.000, kalau kliwon dapat 50 juga bisa, bahkan lebih”

Keterangan diatas sedikit menunjukkan tentang pola pikir pengemis, yang menganggap seolah mengemis adalah sebuah pekerjaan, yang menghasilkan reward (hadiah/imabalan) bagi mereka semakin berani meminta dan memelas, semakin banyak pula pundi rupiah yang mereka hasilkan. Hal ini juga dikatakan oleh ibu juruh¹³ :

“Waaaah..sing penting mah wani mba lamon lagi akeh wong kuh, kari nyadong bae bari cangkeme umik-umik pa bu sodakohe, ko gah ana sing mai mangsa wurunga”

Artinya: “wah mba yang penting si kita berani kalau sedang ramai begini, tinggal menadahkan tangan sambal mulutnya tidak berhenti meminta,pak buk sedekahe, nanti juga pasti ada yang memberi”

Keterangan ibu Juruh tersebut sedikit mengisyaratkan bahwa semakin banyak peziarah maka semakin banyak pula hasil yang mereka dapatkan, konsep ini sedikit mirip dengan pedagang yang berada di komplek

¹² Wawancara dengan bapak dulgopur, pengemis di komplek makam Sunan Gunung Jati pada tanggal 17 Juli 2017.

¹³ Wawancara dengan ibu juruh, pengemis di komplek makam Sunan Gunung Jati pada tanggal 17 Juni 2017.

makam sunan gunung jati yang menyatakan bahwa semakin banyak peziarah semakin besar pula kemungkinan dia mereka mendapatkan untung yang lebih besar dari biasanya, hanya saja yang membedakan anatar pedagang dan pengemis, pengemis tidak mengenal istilah untung rugi seperti yang dirasakan para pedagang.

Dari pernyataan dan hasil observasi yang dilakukan penulis di kompleks makam sunan gunung jati, penulis mencoba mengaplikasikannya kedalam teori behavioral dan teori exchange, karena kedua teori tersebut termasuk kedalam paradigma perilaku sosial.

Dari sisi teori behavioral, perlakuan pengemis di kompleks makam sunan gunung jati merupakan hubungan antara akibat dan tingkah laku yang terjadi didalam lingkungan pengemis dengan tingkah laku pengemis, tergambar dari banyaknya pengemis-pengemis musiman yang sengaja datang dari luar desa Astana untuk hanya sekedar mengemis, hal tersebut disebabkan karena pengaruh lingkungan yang seolah menciptakan suatu opini bahwa mengemis adalah ladang rezeki yang menggiurkan tanpa harus menguras keringat, seperti kutipan wawancara dengan bapak tarmin¹⁴:

“lamon kliwon bae bu, menene gah, sedina-dina ne si rongsoan, kader olie beli sepira, mayan bu lamon bisa nutup ngerongsok 3 dina”

Artinya: “Cuma setiap kliwonan bu saya kesini, kalau sehari-harinya profesi saya pemulung, yang tidak seberapa dapatnya, lumayan setiap kliwon bisa melebihi hasil memulung selama 3 hari”

¹⁴ Wawancara dengan bapak Tarmin, pengemis di kompleks makam Sunan Gunung Jati pada tanggal 14 Juli 2017.

b). *Reward dan Panishment*

Tidak hanya mereka pengemis musiman, hal itu juga dirasakan oleh pengemis yang memang sudah menetap dan melakukan aktifitas sehari-hari mereka di komplek makam sunan gunung jati, mereka merasa mendapatkan reward (ganjaran) berupa penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga mereka semakin merasa nyaman dengan tempat dan kegiatan yang mereka lakukan sebagai pengemis. Hal ini seperti di ungkapkan oleh ibu suniah¹⁵:

“masalae yo priben yo de, enak si, toli yo kito wis beli kuat kanggo mekayone, ning kene si oli bae nggal dinone”

Artinya: “masalahnya mau gimana lagi, enak kalau disini, terus juga saya sudah tidak kuat untuk bekerja dan mencari uang, kalau disini setiap harinya ada saja uang yang saya dapatkan”

Pernyataan tersebut seakan menggambarkan dengan jelas, bahwa pengemis di komplek makam sunan gunung jati sudah menganggap bahwa mengemis adalah suatu pekerjaan karena interaksi timbal balik antara si pengemis dan lingkungannya, pengemis menganggap lingkungan komplek makam sunan gunung jati memberikan rezeki dan di komplek makam sendiri tidak merasa terganggu dengan keberadaan mereka. Mereka tidak ada yang berfikir tentang *punishment* dari apa yang mereka lakukan, sedangkan dalam konsep teori behavior memusatkan pada akibat dari tingkah laku yang mereka lakukan, kata akibat sendiri dalam pandangan penulis adalah sebuah *punishment* (hukuman/sanksi), sanksi sendiri bisa

¹⁵ Wawancara dengan ibu Suniah, selaku pengemis di komplek makam Sunan Gunung Jati pada tanggal 15 Juni 2017.

berupa sanksi pidana ataupun sanksi sosial. Dalam sanksi pidana terlihat dengan jelas dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal 504¹⁶ yang berbunyi:

1. Barang siapa mengemis dimuka umum, diancam karena melakukan pengemisian dengan pidana kurungan paling lama enam minggu.
2. Pengemisian yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih, yang berumur diatas enam belas tahun, diancam dengan pidana kurungan paling lama tiga bulan.

Dalam hal ini meskipun sudah terpampang dengan jelas dan sudah ada sosialisasi tentang larangan mengemis namun para pengemis ini tidak merasa jera, karena di komplek makam Sunan Gunung Jati ini memang tidak pernah ada penertiban pengemis oleh pemerintah setempat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan ibu salimah¹⁷ terkait hal tersebut:

“mbuh si mba, bli lok naggui, jarene ilok ana gah ang sine durung sampe kene wis di kon balik maning kenang wong-wong sing ning arep, toli mbuh dung ilok mene-mene maning ya sun”

Artinya: “kurang tau juga si mba, tidak pernah melihat, katanya pernah kesini tapi sebelum sampe kesini sudah diusir sama orang yang di depan, dan sampai sekarang belum pernah terlihat kesini lagi iya ga sun”

Sedangkan untuk sanksi sosial yang akan diterima oleh pengemis itu sendiri adalah kehidupan dan pekerjaan yang tidak layak, yang akan

¹⁶ <http://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt4fee501013df8/sanksi-hukum-bagi-pengemis-dan-pemberi-uang-kepada-pengemis>, diakses pada tanggal 21 Agustus 2017.

¹⁷ Wawancara dengan ibu salimah, selaku pengemis di komplek makam Sunan Gunung Jati pada tanggal 15 Juni 2017.

diturunkan kepada anak-anak bahkan sampai turunan-turunan berikutnya, karena memang interaksi dari keluarga terdekat akan berpengaruh kepada perilaku individunya. Untuk itu harus ada kesadaran untuk berubah mencari pekerjaan yang layak dan memutus persepsi bahwa mengemis adalah sumber penghasilan utama yang bisa diandalkan untuk menghidupi keluarga. Sanksi sosial ini memang tidak akan terasa langsung efeknya, dan bahkan tidak terlihat wujudnya, seperti pandangan orang lain tentang seseorang yang menjadi pengemis. Sehingga pengemis tidak pernah dikhawtirkan atau bahkan tidak pernah berpikir tentang sanksi sosial, karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa tempat atau lingkungan mereka mengemis seakan mendukung mereka untuk melakukan kegiatan mereka sehari-hari.

Penulis menyadari kedua sanksi tersebut tidak akan merubah sedikitpun pola pikir mereka tentang mengemis bahkan memutuskan untuk tidak mengemis dan mencari penghidupan lain yang lebih layak secara sosial daripada mengemis, memulung misalnya. Banyak faktor yang memungkinkan hal itu terjadi, namun faktor terbesar yang penulis rasakan adalah mereka sudah terlalu malas untuk berfikir karena melihat usia dan pola pikir yang sudah lama terbentuk, walaupun ada sanksi entah itu sanksi pidana maupun sanksi sosial tentu harapannya adalah bukan mereka berhenti tapi untuk memutus regenerasi pengemis.

Akibat lain dari perilaku mengemis adalah banyaknya pengemis-pengemis anak-anak, hal ini adalah efek lain dari perilaku mengemis selain

mendapatkan sanksi, walaupun tidak menjadikan mengemis sebagai sandaran ekonomi, namun ketika hal tersebut didiamkan dikhawatirkan akan tercipta suatu pola pikir dalam diri anak-anak tersebut yang membuat mereka menjadi malas untuk bekerja dan lebih memilih menjadi pengemis.

Namun, berbeda dengan yang sering kita jumpai, entah langsung atau hanya melalui media saja, baik cetak maupun elektronik, dimana banyak diberitakan tentang eksploitasi anak, yang salah satu diantaranya memaksa mereka untuk menjadi pengemis, namun hal tersebut tidak berlaku di kompleks makam sunan gunung jati, mereka meminta-minta sedekah murni karena keinginan mereka sendiri untuk menambah uang saku, hal ini seperti kutipan wawancara penulis dengan indrawan dan rudi, berikut isi kutipan wawancara dengan indrawan”

“ora mba, pengen dewek, melu karo batur-batur, mayan kanggo nambah-nambah duit, bisa kanggo maen ps”

Artinya: “engga mba, ini kepengenan sendiri, ikut sama temen-temen yang lain, buat tambahan uang jajan, bisa buat maen ps (playstation)”¹⁸

Hal senada juga diucapkan teman indrawan yaitu rudi, yang saat itu sedang bersama:

“paling sampe jam 10 mba, tes kuen psan lamon wis olih duit”

Artinya: “paling juga sampai jam 10 mba, setelah itu maen playstatin kalau sudah dapat uang”¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan Indrawan, selaku pengemis di kompleks makam Sunan Gunung Jati pada tanggal 14 Juli 2017.

¹⁹ Wawancara dengan Rudi, selaku pengemis di kompleks makam Sunan Gunung Jati pada tanggal 14 Juli 2017.

Satu-satunya motif mereka mengemis adalah untuk menambah uang saku, yang akhirnya bisa mereka gunakan untuk bermain game, setidaknya demikian yang dapat penulis gambarkan dari perilaku pengemis anak-anak, walaupun penulis menyadari bahwa wawancara tersebut tidak dapat mewakili hasil kesimpulan, mengingat cukup banyaknya jumlah anak-anak sekitar komplek makam yang menjadi pengemis, namun disini penulis hanya berhasil melakukan satu kali sesi wawancara dengan anak-anak karena keberadaan mereka biasanya pada malam jum'at kliwon saja, sedangkan pada hari-hari biasa hanya pengemis-pengemis tua saja yang berada disekitar komplek makam sunan gunung jati.

Hal tersebut diatas mungkin bukanlah hal yang berarti ketika si anak tidak memiliki saudara yang mengemis, karena biasanya akan berhenti seiring bertambahnya usia, karena mereka akan merasa malu jika terus menjadi pengemis, hal tersebut dibenarkan oleh rekan penulis yang kebetulan salah satu saudaranya adalah orang asli desa astana, berikut isi wawancara dengan mas edi²⁰ :

“saya punya saudara, kebetulan tinggalnya ga jauh dari komplek makam, paling Cuma 200 meteran, dan ya emang waktu keciln setiap malam jum'at kliwon dia selalu ke komplek makam , ya minta-minta gutu, tapi udaha lama banget, terakhir ktanya kelas 4 sd, kelas 5,6 itu udah jarang, dan berhenti total smp, malu katanya, sekarang kan malah udah nikah orangnya, tapi ya udah ga di astana lagi tinggalnya, yang di astana cuma kakak, sama ibunya doang”

²⁰ Wawancara dengan Mas Edi, selaku rekan penulis pada tanggal 04 juni 2017

Yang menjadi persoalan adalah, atau mungkin yang patut dikhawatirkan adalah, mereka yang putus sekolah dan mereka yang memiliki anggota keluarga sebagai pengemis, karena dalam teori behavior tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, dan lingkungan terdekat yang sering dijumpai adalah keluarga.

b) Aspek Budaya

Berdasarkan hasil survey di lapangan, menunjukkan bahwa pengemis mengesampingkan kehormatan diri demi memperoleh kepuasan akan profesi mereka sebagai pengemis. Mereka bukan lagi tidak memperdulikan pendapat masyarakat, namun mereka sudah tidak mempertimbangkan lagi sanksi sosial yang akan menempel kepada mereka Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu Zulaika²¹

“mbuh seringe mba ditakoni ning wong si, apa maning pas awal-awal ngemis, akeh kang takon isin beli semono awak masih bergase, ora mbujang bae ta, mengkenen bae ta, ng arab bae ta, akeh lah mba, Cuma ya tak jawab bae seanane, ya beli isin beli apa toli priben maning, bokat rejekine sing kene, ya toli alhamdulillah bisa kanggo butuan sedina-dina, kien si dadi rasanane wong gah bagen bae, kader beli nyolong beli apa ”

Artinya: “sudah bukan hal baru lagi buat saya kalau ditanya orang mbak, apalagi ketika awal mengemis, banyak yang bertanya malu tidak segitu badan masih sehat segar bugar, apakah tidak sebaiknya menjadi pembantu saja, ini saja, ke arab ke, banyak pokoknya mbak, tapi saya jawab saja apa adanya, kalau saya tidak malu menjadi pengemis terus mau bagaimana lagi, mungkin rizki saya dari sini, terleboh sangat bersyukur dari keseharian saya ini, bisa untuk kebutuhan sehari-hari. Jadi kalau sekarang

²¹ Wawancara dengan ibu Zulaika, selaku pengemis di komplek makam Sunan Gunung Jati pada tanggal 15 Juni 2017.

masih jadi bahan gunjingan, ya biarkan saja, toh saya tidak mencuri tidak apa.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Imas²² yang sudah mengemis sejak (usia remaja). Sampai sekarang beliau berumur 40 tahun dan sudah mengemis kurang lebih selama 15 tahun.

“lagi masih enom ilok dagang koran ning Jakarta mba, tapi ya ora sepira, pegel di kejar ng satpol pp bae lamon dagange ng lampu merah, asale wong tua ora due, dadi gelem beli gelem kudu luruh dewek kanggo mangane, ya cukup beli cukup di cukupaken olih dagang koran, toli kenal batur deweke nggal esuk mangkat nganggo klambi blesak, kucel, dekil lah, tapi baka balik olih bae duite, tak takoni kuh jarene ngemis jeh, toli mulai di ejak-ejak, toli yambuh enak, kerja ya beli pegel, duite olih, tapi sawise batur ketangkep satpol pp, dadi wedi dewek, jare dewek mah balik kuh mbuh kerja ng sawaha mbuh apa, tapi ya mau pegel, panas, olie ora kaya waktu ngemis, akhire ya mene kih mg gung jati, niate si ya nganggur bae bari ngenteni panen maning, toli yambuh enak mengkenen, mangkat esuk balik sore wong ngomong gah pajare bae, ilok ambir ngepasi jum’at kliwon kadang nginep ng kene seminggu mba, asale lamon kliwon mayan mba, sejen bae olie”

Artinya: “waktu masih muda pernah menjadi loper koran di Jakarta mba, tapi tidak seberapa penghasilannya, Cuma capek dikejar satpol pp, kalau jual koran di lampu merah, orang tua saya orang yang ga mampu, akhirnya mau tidak mau harus memenuhi kebutuhan sendiri, cukup tidak cukup di cukupkan, sampai akhirnya saya lihat teman setiap pagi keluar dengan pakaian kucel, dekil, tapi setiap pulang selalu bawa uang, pernah saya tanyakan apa pekerjaannya, ternyata dia mengemis, mulai saat itu saya di ajak-ajak, sampai entah kenapa saya merasa nyaman, kerja tidak terlalu menguras tenaga dan dapat uang, tapi setelah teman tersebut di amankan satpol pp malah menjadi parno sendiri, maksud saya pulang kerumah adalah dengan memulai bekerja lagi, entah sebagai buruh di sawah atau apapun, tapi seperti tadi, capek, pana tapi tidak seberapa penghasilan yang saya dapat seperti ketika mengemis. Sampai akhirnya ke gunung jati, awal kesni adalah sembari menunggu musim panen, tapi malah terlanjur nyaman, berangkat pagi pulang sore dengan pulang selalu membawa uang, tapi pernah saty waktu saya menginap disini hampir

²² Wawancara dengan ibu Imas, selaku pengemis di kompleks makam Sunan Gunung Jati pada tanggal 15 Juni 2017.

satu minggu sebelum menuju jum'at kliwon, alasannya ya saat kliwon itu, saya bisa dapat uang lebih banyak dari bisanya.”

Kenyataan di lapangan yang tidak jauh berbeda antara Ibu Imas dengan Ibu Zulaika yang pada waktu-waktu tertentu rela tinggal dan menetap di komplek makam sunan gunung jati, bahkan satu minggu lamanya demi mendapatkan hasl yang lebih banyak pada hari-hari tertentu yang di keramatkan. Walaupun Saat peneliti mengajak berbicara-bincang ternyata beliau sudah memiliki rumah dan bisa dikatakan rumah yang permanen dan layak untuk ditinggali, namun beliau rela untuk tidak pulang dan memilih menginap di masjid makam dan pulang hanya satu kali dalam seminggu demi mendapatkan uang dari mengemis dengan jumlah yang lebih banyak.

Walaupun sebenarnya faktor yang dijumpai dari fenomena mengemis tersebut bukan hanya karena himpitan ekonomi, namun ada juga karena faktor malas yang sudah mengakar dalam diri pengemis, kebanyakan dari yang malas dan yang terhimpit ekonomi ini adalah mereka yang tidak mempunyai keterampilan untuk bekerja terlebih untuk membuka usaha, dari dua teori ini dapat ditarik satu garis merah tentang fenomena mengemis ini, yaitu mereka yang sudah tidak memperdulikan sanksi sosial dan rela menukar status sosial mereka dari subjek menjadi objek. Dari mereka yang seharusnya bisa mengasihi, tapi mereka rela dikasihi tanpa peduli dengan keadaan mereka yang sebenarnya, mereka dengan rela menukar itu semua untuk sebuah hasil yang menurut mereka rasional, yaitu pemenuhan kebutuhan hidup.

Ketidakmampuan seseorang dalam bekerja disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki, hal ini yang memicu seseorang kan lepas dari masalah ekonomi ditengah raus kehidpan yang setiap harinya terus berkembang. Seperti hasil wawancara dengan bapak Dulgopur²³, karena himpitan ekonomi dia berpisah dengan istrinya, dia sempat berjualan namun terpaksa berhenti dan menjadi pemulung sebelum akhirnya terjaring razia dan dipulangkan ke indramayu.

“aslie sih sing bngen isun uripe ora ilok ng umah, ng jakarta bae, sg awit kerja ning cina, toli dagang dolanan, lumayan nok olie dagang dolanan gah, toli ana modal mayan kanggo nyingkong (berjualan goreng-goreng yg dipikul) melu karo batur,cuma ya kuen nok, nang, bengen kita senenge kuclak (judi)kro batur2, dadi oli nyingkong entok kenang mengkonon2 bae.”

Artinya: “dari dulu memang sudah tidak pernah dirumah, tapi di Jakarta, dari menjadi pembantu orang cina, penjula mainan, dengan hasil yang dibilang cukup dari menjadi penjual mainan keliling juga, sampai akhirnya punya modal dan saya putuskan untuk menjadi penjual gorengan ikut dengan teman-teman saya, tapi ya seperti itu saya sukanya kuclak (sejenis judi)ikut dengan teman, jadi hasil dari jualan itu Cuma habis untuk hal-hal yang tidak penting.”

Dan masalah lain dalah mereka yang mempunyai keterampilan tetapi sudah dikalahkan rasa malas, sehingga enggan untuk bekerja keras. Hal ini banyak dijumpai dikalangan pengemis termasuk para pengemis di sekitar komplek makam Sunan Gunung Jati.

Keterampilan bisa timbul dari keinginan dan usaha untuk belajar lalu kemudian dikembangkan, sehingga lambat laun akanbisa menghasilkan uang dari usahanya. Berbeda dengan orang yang tidak mau untuk

²³ Wawancara dengan bapak Dulgopur, selaku pengemis di komplek makam Sunan Gunung Jati pada tanggal 07 Juni 2017

mengembangkan keterampilannya, dia akan terus-menerus mengandalkan pekerjaan yang instan (mengemis) untuk mendapatkan uang. Kebanyakan pengemis memang tidak memiliki keterampilan, akan tetapi bukan berarti individu tersebut tidak bisa dilatih dan terus menerus mengandalkan hidupnya hanya untuk mengemis selama hidupnya.

Seperti yang diungkapkan mama Opan²⁴ pada kesempatan wawancara dengan beliau, beliau memberikan sebuah pernyataan mengenai pelatihan keterampilan yang disarankan untuk para pemuda sekitar kecamatan Gunung Jati agar tidak lari bekerja sebagai pengemis. Berikut wawancara penulis dengan beliau:

“harusnya yang muda-muda itu diberi pelatihan seperti pelatihan sablon, keterampilan cinderamata, disitu juga punya kue yang memang khasnya situ. Tau kue sorga? Kue sorga itu sore sega (nasi bagian bawah/intip), nah itu kan bisa dibuat sebagai cinderamata juga, oleh-oleh khas.”

Sikap malas pada seseorang akan mengakibatkan kemiskinan. Ketidakmampuan untuk bekerja yang lebih baik, sikap menerima pada nasib membuat mereka seakan tidak mempunyai pilihan lain selain memilih untuk mengemis dan menjadikannya sebagai sumber penghasilan utama. Beberapa orang tua bahkan mengikutsertakan anaknya untuk mengemis, situasi ini jelas akan mempengaruhi pola pikir anak tersebut untuk berkembang dan bergerak kearah yang lebih baik, faktor lingkungan

²⁴ Wawancara dengan Raden Achmad Opan Safari, selaku budayawan dan fiolog Cirebon pada tanggal 10 Juni 2017

demikian yang akhirnya membuat regenerasi pengemis seakan sulit terputus. Dalam kesehariannya anak-anak pengemis hanya menghabiskan waktunya ditempat orang tua mereka mengemis, dan hanya di sekolah saja mereka berinteraksi dengan lingkungan yang penuh dengan energi untuk berkembang dan bergerak tanpa harus menunggu orang lain memberi.

Dalam hal ini, seharusnya pemerintah bisa berperan aktif dalam mengentaskan jumlah pengemis, dan sedikit demi sedikit memutus regenerasi pengemis yang semakin bertambah jumlah pertahunnya. Namun pada kenyataannya dari pemerintah itu sendiri tidak ada ketegasan, malah ada beberapa oknum yang memanfaatkan keberadaan pengemis di komplek makam untuk kepentingan pribadinya.

